

POTENSI MODAL SOSIAL MASYARAKAT SEBAGAI PEMBENTUK *VISIBILITY QUALITY TOURISM* PADA SITUS KARANGKAMULYAN DI KABUPATEN CIAMIS

Rifki Agung Kusuma Putra^{1*}, Imam Maulana Yusuf², Riseu Febriyanti³, Desi Asnia⁴,
Gita Adrilliana Irawan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Korespondensi : rifkiagungkusumaputra@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada potensi modal sosial dalam tradisi Ngikis sebagai pembentuk *visibility quality tourism* di Situs Karangkamulyan, Kabupaten Ciamis. Masalah yang dihadapi adalah bagaimana elemen-elemen modal sosial, seperti solidaritas masyarakat, jaringan sosial, dan partisipasi komunitas, dapat meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisatawan di situs tersebut. Tradisi Ngikis, yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal, memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran modal sosial dalam memperkuat visibilitas dan daya tarik wisata di Situs Karangkamulyan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngikis memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan sosial antarwarga, memperluas jaringan sosial, serta melibatkan komunitas dalam pengelolaan situs. Partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam mempromosikan tradisi melalui platform digital juga terbukti efektif dalam meningkatkan visibilitas situs di kalangan wisatawan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa modal sosial yang diaktualisasikan melalui tradisi Ngikis berperan signifikan dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan di Situs Karangkamulyan. Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan interaktif bagi pengunjung.

Kata Kunci : Modal Sosial, Tradisi Ngikis, Pariwisata Berbasis Budaya, *Visibility Quality Tourism*, Situs Karangkamulyan.

ABSTRACT

This study focuses on the actualization of social capital in the Ngikis tradition as a shaper of visibility quality tourism at the Karangkamulyan Site, Ciamis Regency. The problem faced is how elements of social capital, such as community solidarity, social networks, and community participation, can increase the attractiveness and quality of tourist experiences at the site. The Ngikis tradition, which is part of the local cultural heritage, has great potential in supporting sustainable culture-based tourism. The purpose of this study is to identify the role of social capital in strengthening the visibility and attractiveness of tourism at the Karangkamulyan Site. The method used is a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the study show that the Ngikis tradition plays an

important role in strengthening social ties between residents, expanding social networks, and involving the community in site management. Active participation of the community, especially the younger generation, in promoting traditions through digital platforms has also proven effective in increasing the visibility of the site among tourists. The conclusion of this study is that social capital actualized through the Ngikis tradition plays a significant role in the development of sustainable culture-based tourism at the Karangkamulyan Site. By actively involving local communities, this tradition not only strengthens cultural identity, but also creates an authentic and interactive tourism experience for visitors.

Keywords : *Social Capital, Ngikis Tradition, Culture-Based Tourism, Visibility Quality Tourism, Karangkamulyan Site.*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun lokal. Dalam konteks globalisasi, banyak negara dan daerah yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi, dengan menawarkan destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan. Untuk mencapai kualitas pariwisata yang baik, bukan hanya fasilitas yang menjadi perhatian, tetapi juga pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian budaya lokal. Melalui modal sosial, masyarakat dapat berkontribusi secara aktif dalam menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata, seperti yang terjadi pada tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan, Kabupaten Ciamis.

Situs Karangkamulyan merupakan salah satu destinasi wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Ciamis, yang memiliki nilai penting dalam pelestarian kearifan lokal. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di wilayah ini adalah Ngikis, sebuah upacara adat yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam ritual pembersihan situs. Ngikis tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media untuk membangun dan memperkuat solidaritas

sosial di antara masyarakat setempat (Fatmawati, 2021). Tradisi ini berpotensi menjadi sarana untuk meningkatkan visibilitas pariwisata di Situs Karangkamulyan, mengingat daya tarik wisatawan terhadap budaya lokal yang autentik dan interaktif semakin meningkat.

Dalam konteks pariwisata, istilah *visibility quality tourism* merujuk pada kemampuan sebuah destinasi untuk menarik perhatian wisatawan melalui kualitas pengelolaan budaya dan pelibatan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata tidak hanya menciptakan daya tarik yang lebih otentik, tetapi juga mendorong upaya berkelanjutan dalam menjaga warisan budaya (Lestari, 2021). Di Situs Karangkamulyan, tradisi Ngikis menjadi salah satu bentuk aktualisasi modal sosial yang dapat meningkatkan daya tarik wisata melalui promosi budaya dan partisipasi aktif komunitas lokal. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai elemen pengikat masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen dalam meningkatkan kualitas pariwisata.

Mengingat pentingnya modal sosial dalam pengembangan pariwisata, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana aktualisasi modal sosial melalui tradisi Ngikis dapat membentuk *visibility*

quality tourism di Situs Karangkamulyan. Penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen modal sosial seperti solidaritas, jaringan sosial, dan partisipasi komunitas yang berperan dalam memperkuat daya tarik wisata dan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan peran masyarakat lokal dalam mengelola tradisi dan mempromosikan destinasi wisata berbasis budaya (Iskandar, 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara modal sosial, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat lokal, pengelola situs, dan wisatawan yang pernah mengunjungi Situs Karangkamulyan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kvale (2007) yang menekankan pentingnya wawancara dalam memahami pengalaman dan perspektif individu. Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai interaksi sosial dan dinamika di lokasi penelitian, sementara analisis dokumen digunakan untuk mendalami konteks historis dan informasi tambahan terkait Situs Karangkamulyan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi elemen-elemen modal sosial yang berperan dalam pengembangan pariwisata (Braun & Clarke, 2006).

Dalam analisis data, langkah-langkah yang diambil meliputi pengkodean awal, pengelompokan tema, dan pemvalidasian tema yang dihasilkan. Proses triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dengan menggabungkan berbagai sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Menurut Denzin (2012), triangulasi dapat memperkuat keandalan temuan dengan memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif. Peneliti juga mematuhi prinsip etika dengan memastikan kerahasiaan informan dan mendapatkan izin sebelum melakukan wawancara. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai modal sosial dan perannya dalam pengembangan pariwisata di Situs Karangkamulyan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa solidaritas masyarakat merupakan elemen kunci modal sosial dalam tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan. Solidaritas ini tercermin dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan ritual, seperti gotong-royong membersihkan situs dan berpartisipasi dalam prosesi adat. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal kepada wisatawan. Keterlibatan langsung masyarakat menciptakan pengalaman yang otentik bagi pengunjung, yang dapat menarik wisatawan untuk datang kembali dan membagikan pengalaman tersebut, sehingga meningkatkan *visibility quality tourism* di Situs Karangkamulyan.

Jaringan sosial yang terbentuk melalui tradisi Ngikis juga berperan penting

dalam memperluas daya tarik pariwisata situs ini. Tradisi ini mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan, yang pada akhirnya membangun koneksi antara mereka. Jaringan ini memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai budaya lokal dan sejarah Situs Karangamulyan. Dengan adanya interaksi ini, pengunjung mendapatkan wawasan lebih dalam tentang tradisi lokal, sementara masyarakat dapat memperluas jaringan sosialnya ke luar wilayah. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif masyarakat Ciamis, tetapi juga meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya melestarikan budaya tersebut.

Partisipasi komunitas lokal dalam tradisi Ngikis menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga kelestarian budaya dan mendorong pariwisata berkelanjutan. Masyarakat berperan aktif dalam setiap

tahapan pengelolaan situs dan ritual, termasuk dalam promosi pariwisata berbasis budaya. Generasi muda turut berperan dalam pelestarian budaya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan tradisi Ngikis melalui media sosial. Inovasi ini membantu memperluas jangkauan promosi budaya, sekaligus menarik minat wisatawan muda yang mencari pengalaman wisata yang otentik dan interaktif.

Berdasarkan wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa elemen utama dari modal sosial yang berperan signifikan dalam meningkatkan daya tarik wisata di situs tersebut, yaitu solidaritas masyarakat, jaringan sosial, partisipasi komunitas, dan pelibatan generasi muda dalam melestarikan budaya.

Tabel 1. Elemen-elemen modal sosial dalam tradisi ngikis dan peran mereka dalam meningkatkan kualitas pariwisata di situs Karangamulyan.

No.	Elemen Modal Sosial	Peran dalam Pariwisata
1.	Solidaritas Masyarakat	Memperkuat ikatan sosial, meningkatkan partisipasi dalam pelestarian budaya
2.	Jaringan Sosial	Memperluas hubungan antar masyarakat lokal dan wisatawan, memperkuat identitas kolektif
3.	Partisipasi Komunitas	Meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan situs
4.	Pelibatan Generasi Muda	Menghadirkan inovasi dalam promosi dan pelestarian budaya lokal

1. Solidaritas Masyarakat

Dalam tradisi Ngikis terlihat jelas dalam keterlibatan warga yang aktif dan kompak dalam menjalankan upacara adat ini. Warga Ciamis bergotong-royong membersihkan situs dan berpartisipasi dalam rangkaian upacara, yang tidak hanya

memperkuat ikatan sosial di antara mereka tetapi juga menunjukkan kepada wisatawan nilai-nilai kebersamaan yang kental. Keterlibatan ini menciptakan atmosfer keaslian dan kekeluargaan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Dalam konteks ini, solidaritas masyarakat

berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi lokal dengan identitas kolektif, memungkinkan masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Solidaritas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat (2020), menjadi salah satu kunci keberlanjutan tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Melalui partisipasi aktif dalam upacara Ngikis, warga tidak hanya merayakan warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat

rasa memiliki terhadap tradisi yang ada. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, solidaritas masyarakat bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai pilar penting dalam upaya mempertahankan dan mempromosikan tradisi lokal yang kaya, serta menjadikan Ciamis sebagai destinasi wisata yang menarik.

Gambar 1. Masyarakat setempat bekerja sama dalam pelaksanaan upacara Ngikis di Situs Karangkamulyan.



Sumber : detikJabar

2. Jaringan Sosial

Tradisi Ngikis berfungsi sebagai platform untuk memperkuat jaringan sosial antara masyarakat lokal dan pihak luar, termasuk wisatawan dan pihak pengelola pariwisata. Melalui pelaksanaan upacara ini, masyarakat Ciamis tidak hanya berinteraksi satu sama lain tetapi juga menciptakan kesempatan untuk bertukar informasi dan pengalaman dengan pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi ajang pertemuan masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan yang

tertarik mempelajari dan merasakan budaya asli masyarakat Sunda. Jaringan sosial yang terbentuk di sekitar tradisi ini memberikan ruang bagi pertukaran ide dan perspektif, yang memperkaya pengalaman budaya bagi semua pihak yang terlibat.

Selain itu, jaringan sosial ini juga berperan penting dalam memperluas identitas kolektif masyarakat Ciamis, sekaligus memperkenalkan tradisi dan budaya lokal ke dunia luar. Seperti dijelaskan oleh Iskandar (2023), interaksi yang terjadi dalam konteks tradisi Ngikis membantu masyarakat untuk memperkuat

rasa kebersamaan dan saling pengertian, yang berdampak positif terhadap pengembangan pariwisata berbasis budaya. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan wisatawan dan pengelola pariwisata, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi mereka, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk melalui tradisi Ngikis menjadi aset berharga dalam menjaga kelangsungan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

3. Partisipasi Komunitas

Keterlibatan komunitas lokal dalam pelaksanaan tradisi Ngikis sangat tinggi, terutama dalam aspek pelestarian dan promosi budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mengorganisasi dan melibatkan pengunjung. Misalnya, mereka terlibat dalam persiapan upacara, pembuatan atribut, serta penjelasan mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut kepada wisatawan. Pengelolaan berbasis komunitas

ini menciptakan pariwisata yang berkelanjutan, di mana masyarakat setempat menjadi pemangku kepentingan utama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga berkontribusi langsung pada ekonomi lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi Ngikis juga berpengaruh pada pengalaman yang diperoleh wisatawan. Fatmawati (2021) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat setempat mampu menciptakan pengalaman yang lebih autentik dan berkesan bagi wisatawan. Ketika pengunjung berinteraksi langsung dengan anggota komunitas, mereka tidak hanya menyaksikan tradisi tetapi juga merasakan semangat kebersamaan dan nilai-nilai budaya yang mendasari pelaksanaan upacara tersebut. Hal ini menambah kedalaman pengalaman wisata dan mendorong pengunjung untuk lebih menghargai dan memahami budaya lokal. Dengan demikian, partisipasi komunitas dalam tradisi Ngikis tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata daerah.

Gambar 2. Masyarakat lokal bersama-sama terlibat dalam pelestarian dan promosi tradisi Ngikis.



Sumber : *detikJabar*

4. Pelibatan Generasi Muda

Generasi muda di Ciamis memainkan peran yang semakin signifikan dalam tradisi Ngikis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga aktif dalam promosi tradisi ini melalui media sosial dan berbagai kegiatan kreatif lainnya. Misalnya, banyak dari mereka yang membuat konten budaya berbasis video atau foto yang diunggah ke platform digital seperti Instagram dan TikTok. Partisipasi ini membantu memperluas jangkauan promosi, memperkenalkan tradisi lokal ke khalayak yang lebih luas, dan menarik minat wisatawan dari kalangan anak muda. Dengan cara ini, generasi muda berkontribusi dalam revitalisasi dan modernisasi penyampaian tradisi, menjadikannya lebih relevan di mata generasi sekarang.

Pelibatan generasi muda dalam pariwisata berbasis budaya sangat penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi di era digital. Maulana (2022) menjelaskan bahwa ketika generasi muda terlibat aktif, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai budaya mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Inovasi yang dibawa oleh generasi muda melalui media digital tidak hanya meningkatkan visibilitas tradisi Ngikis tetapi juga menciptakan dialog antarbudaya yang lebih luas. Dengan demikian, peran generasi muda dalam tradisi Ngikis bukan hanya sekadar memperkenalkan budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan di masa depan.

1) Dampak Terhadap *Visibility Quality Tourism*

Keterlibatan aktif masyarakat dalam tradisi Ngikis, baik dari segi solidaritas, jaringan sosial, maupun partisipasi komunitas, telah memberikan dampak positif terhadap *visibility quality tourism* di Situs Karangkamulyan. Wisatawan yang datang tidak hanya tertarik pada situs sejarahnya, tetapi juga pada interaksi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Pengalaman interaktif ini, yang mencakup pengamatan dan partisipasi dalam ritual Ngikis, telah meningkatkan kualitas daya tarik situs ini di mata wisatawan (Junaidi, 2024). Masyarakat lokal yang antusias dalam menyambut pengunjung menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat, yang pada gilirannya mendorong wisatawan untuk menghabiskan lebih banyak waktu di lokasi tersebut.

Selain itu, peningkatan *visibility quality tourism* di Situs Karangkamulyan juga dipengaruhi oleh upaya masyarakat dalam mempromosikan tradisi Ngikis melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan generasi muda yang aktif dalam membuat konten visual yang menarik, tradisi ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk kalangan muda. Promosi yang efektif ini tidak hanya menarik lebih banyak pengunjung, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Seiring dengan meningkatnya minat wisatawan, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi mereka, sehingga menciptakan siklus positif yang berkelanjutan.

Akhirnya, dampak dari keterlibatan masyarakat dalam tradisi Ngikis terhadap *visibility quality tourism* juga terlihat pada peningkatan kepuasan wisatawan.

Pengalaman yang autentik dan interaktif yang mereka dapatkan selama berada di Situs Karangkamulyan menciptakan kesan yang mendalam dan meninggalkan jejak positif dalam ingatan mereka. Sebagai hasilnya, wisatawan cenderung merekomendasikan lokasi ini kepada orang lain, baik melalui media sosial maupun secara langsung. Hal ini menciptakan efek domino yang semakin meningkatkan daya tarik Situs Karangkamulyan sebagai destinasi wisata budaya, serta memperkuat komitmen masyarakat untuk terus melestarikan tradisi yang ada.

Secara keseluruhan, elemen-elemen modal sosial yang diaktualisasikan melalui tradisi Ngikis telah berhasil membentuk visibilitas yang lebih baik terhadap pariwisata di Situs Karangkamulyan. Pengalaman yang autentik, interaksi sosial, dan partisipasi aktif komunitas menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama mereka yang mencari pengalaman budaya yang mendalam dan bermakna.

D. KESIMPULAN

penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi modal sosial dalam tradisi Ngikis di Situs Karangkamulyan berperan signifikan dalam membentuk *visibility quality tourism*. Elemen-elemen modal sosial seperti solidaritas masyarakat, jaringan sosial, dan partisipasi komunitas terbukti tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga, tetapi juga meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis budaya. Tradisi Ngikis menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap visibilitas dan kualitas pariwisata Situs Karangkamulyan. Partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama generasi muda,

dalam promosi dan pelestarian budaya juga memperluas jangkauan wisatawan dan memastikan kelestarian tradisi ini.

Dalam jangka panjang, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi model untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi lain. Tradisi Ngikis tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk terus mendukung dan memfasilitasi pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih dengan tulus ditujukan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan dana yang memungkinkan pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Galuh atas fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan ini hingga penyusunan laporan akhir. Selain itu, apresiasi sebesar-besarnya disampaikan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis dan Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis yang telah memberikan kemudahan akses informasi. Tak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun

tidak langsung, dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Damanhuri, A. (2020). Warisan Budaya dan Pariwisata: Sinergi untuk Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Sosial*.
- Denzin, N. K. (2012). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (3rd ed.)*. Aldine Transaction.
- Fatmawati, S. (2021). Ngikis: Tradisi dan Perannya dalam Pembangunan Pariwisata Lokal. *Jurnal Budaya*.
- Hidayati, N. (2022). Pengaruh Modal Sosial terhadap Daya Tarik Wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif*.
- Iskandar, M. (2023). Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata: Studi Kasus Situs Karangkamulyan. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Junaidi, R. (2024). Tradisi Ngikis dan Implikasinya terhadap Pariwisata di Ciamis. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*.
- Kurniawan, A. (2020). Identitas Budaya dan Pariwisata: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan*.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Lestari, R. (2021). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Manajemen*.
- Maulana, F. (2022). Strategi Pemasaran Pariwisata Berbasis Budaya. *Jurnal Pemasaran*.
- Nugroho, B. (2023). Peran Tradisi dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*.
- Rahmat, D. (2020). Ngikis sebagai Daya Tarik Wisata di Ciamis. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*.